HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA SESUAI DENGAN POLA ASUH ORANG TUA REMAJA PUTRI AKADEMI ANGKATAN LAUT SURABAYA

THE RELATIONSHIP OF ADOLESCENT EMOTIONAL INTELLIGENCE IN ACCORDANCE WITH THE PARENTING PATTERNS OF PARENTS OF ADOLESCENT WOMEN NAVY ACADEMY SURABAYA

Lolita Lestari¹, Ahmad Suryawan², Nur Ainy Fardana Nawangsari³

¹Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

³Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Correspondence Author: lolita.lestari-2017@fk.unair.ac.id

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, kecerdasan emosi menjadi krisis yang melanda dunia pendidikan akhir-akhir ini. Peran orang tua menjadi salah satu faktor luar yang memengaruhi kecerdasan emosi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional remaja sesuai dengan pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya. Metode penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancang bangun cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 30 remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya dan 30 orang tua remaja putri tersebut dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Variabel bebas adalah pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya. Variabel terikat adalah kecerdasan emosional remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan Chi Square test. Hasil penelitian menunjukkan 83,3% remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya memiliki kecerdasan emosional tinggi, dengan jenis pola asuh orang tua terbanyak yang diterapkan adalah demokratis sebanyak 73,33%. Hasil uji Chi square $p = 0,418$ ($p > 0,05$). Data tersebut menunjukkan tidak ada hubungan kecerdasan emosional remaja sesuai dengan pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya.

Kata Kunci: kecerdasan emosional; remaja putri; pola asuh orang tua

ABSTRACT

Emotional intelligence is a persons' ability to recognize, manage emotions, motivate own self; recognize emotions of others, and the ability to build relationships with others. Based on literature review and previous research, emotional intelligence has become a crisis that has hit the world of education lately. The role of parents is one of the external factors that affect adolescent emotional intelligence. This study was aimed to determine the relationships in adolescent emotional intelligence according to the parenting style of the female adolescent's parents at the Surabaya Naval Academy. This research method was observational analytic with cross sectional design. The numbers of samples are 30 female adolescents of Surabaya Naval Academy and 30 parents of them with total sampling technique of sampling. The independent variable is the parenting styles of female adolescence's parent at Surabaya Naval Academy. The dependent variable was the emotional intelligence of women adolescence of Surabaya Naval Academy. The instrument used was questionnaires. Data analysis used Chi square test. The results showed that 83,3% of female adolescence at Surabaya Naval Academy had high emotional intelligence, with the type of parenting that most applied was democratic as much 73,33%. Chi square test results $p = 0.418$ ($p > 0.05$). The data shows that there is no relationship in the emotional intelligence of adolescents according to the parenting styles of women adolescence's parent at Surabaya Naval Academy.

Keywords: emotional intelligence; women adolescent; parenting style

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami krisis kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari maraknya tindak kekerasan, kericuhan, atau bahkan tindakan yang berujung pada menghilangkan nyawa seseorang yang dilakukan oleh para remaja di bangku pendidikan. Hal demikian berpotensi terjadi dimanapun tak terkecuali Akademi Angkatan Laut Surabaya. Contoh kasus serius yang terjadi yakni pada kasus penganiayaan hingga tewas junior taruna Akademi Angkatan Laut tahun pada tahun 2002 dalam Liputan 6 (2002) dan penganiayaan taruna Akademi Angkatan Laut hingga menyebabkan kematian pada tahun 2018 dalam Direktori Putusan Pengadilan Militer III-12 Surabaya (2019). Tentunya permasalahan yang terjadi itu memiliki keterkaitan dengan konsisi kecerdasan emosional pelaku yang notabene merupakan seorang remaja.

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek, menurut Baharuddin dan Esa (2007) diantaranya yakni kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik, yang dapat ditunjukkan dengan sikap empati dan saling membantu satu sama lain. Remaja yang tidak mampu mengungkapkan emosi dengan tepat dan efektif akan melakukan suatu penyimpangan moral dan berkaitan dengan kecerdasan emosional, Irfan & Kausar (2018). Contoh tindakan penyimpangan yang dilakukan menurut Guswani (2011) antara lain bersikap arogan terhadap teman, rendahnya rasa empati dan kepedulian sosial, ataupun kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Remaja dengan kondisi kecerdasan emosional stabil akan mampu mengendalikan amarah dan dapat memecahkan masalah antar pribadi. Selain itu, remaja dengan kecerdasan emosional yang baik akan dapat tumbuh menjadi seseorang yang bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman(2015) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosional

dan hanya 20% dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual.

Seperti yang kita ketahui, remaja yang menempuh pendidikan di Akademi Angkatan Laut sesuai umur termasuk ke dalam kategori masa remaja akhir, dengan rentang usia 18 – 20 tahun sesuai teori Wong (2009). Masa ini merupakan masa peralihan menuju dewasa, dimana individu akan mencapai tingkat kematangan baik pikiran maupun organ di masa tersebut. Selama masa perkembangannya, peran orang tua tidak luput andil dalam pembentukan karakter remajanya. Kedekatan orang tua dengan anak dapat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi dengan orang lain, berakhlak, mengendalikan emosi, bertindak dan betingkah laku, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, mandiri, serta menumbuhkan rasa percaya diri yang sangat berguna untuk kehidupannya di masyarakat.

Terdapat berbagai cara pendekatan orang tua kepada anak, salah satunya tercermin dalam pola asuh orang tua. Beberapa jenis pola asuh orang tua yakni pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, Hurlock dalam Adawiyah (2017). Ketiganya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Menurut penelitian Rosyidah (2017) tentang kenakalan remaja sesuai pola asuh orang tua, hasilnya adalah 75% kenakalan remaja terjadi pada pola pengasuhan otoriter, 66,7% pada pola pengasuhan permisif, dan 32,1% pada pola pengasuhan demokratis. akan tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwasanya dengan penerapan jenis pola asuh yang sama akan membawa dampak yang berbeda di tiap individu remajanya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, Akademi Angkatan Laut memiliki anak didik dengan komposisi taruna lebih banyak dibanding taruni dengan perbandingan 1 : 10. Mereka akan mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang sama selama menempuh pendidikan militer di

Akademi Angkatan Laut. Melihat jumlah taruni yang jauh lebih sedikit dengan suasana pendidikan militer keras tegas, dan tuntutan untuk dapat menjadi pribadi dengan integritas, tanggung jawab, dan disiplin tinggi, dengan sebagian besar waktu dihabiskan di lapangan pendidikan, tentunya akan menimbulkan tantangan tersendiri khususnya bagi remaja putrinya.

Berdasarkan penelitian oleh Bariyyah dan Latifah (2019), terdapat perbedaan signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibanding laki-laki karena perempuan cenderung menggunakan perasaan dalam bertindak dan cenderung memiliki empati pada orang lain, Zonya & Sano (2019).

Berdasar kewenangan bidan untuk melakukan pembinaan peran serta masyarakat di bidang kesehatan ibu dan anak, usia sekolah dan remaja, dan penyehatan lingkungan (Pasal 25 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 28 tahun 2007), penulis melakukan penelitian pada remaja putri Akademi Angkatan Laut dengan tujuan mengetahui hubungan kecerdasan emosional remaja sesuai dengan pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya.

METODE

Metode penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancang bangun cross sectional. Populasi penelitian merupakan remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya berusia 18-20 tahun beserta orang tua. Kriteria inklusi yakni remaja putri pada masa akhir, usia 18-20 tahun sesuai teori Wong (2009), remaja putri bersedia menjadi responden, orang tua remaja putri bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi

yakni remaja putri tidak dapat dihubungi dengan cara apapun, orang tua remaja putri tidak dapat dihubungi dengan cara apapun. Jumlah sampel sebanyak 30 remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya dan 30 orang tua remaja putri tersebut dengan teknik pengambilan sampel total sampling.

Variabel bebas adalah pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya. Variabel terikat adalah kecerdasan emosional remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan Chi Square test.

HASIL

Pada pembahasan hasil terdapat beberapa point yang disajikan yaitu, karakteristik usia, tingkat kecerdasan emosional, jenis parenting yang dilakukan orang tua, serta pada uji bovariat menjelaskan hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja putri.

Responden terbanyak pada penelitian ini berada di usia 19 tahun sebesar 53,33% dan paling sedikit berusia 18 tahun yakni 6,67%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden remaja putri berdasarkan usia di Akademi Angkatan Laut Surabaya April – Juni 2021

Usia	Frekuensi (N)	Presentase (%)
18	2	6,67%
19	16	53,33%
20	12	40%
Total	30	100%

Pada tabel 2 responden dengan kecerdasan emosional tinggi berjumlah 25 orang (83,3%) dan responden dengan kecerdasan emosional rendah terdapat 5 orang (16,67%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan kecerdasan emosional di Akademi Angkatan Laut Surabaya April – Juni 2021

Kecerdasan Emosional	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Rendah	5	16,7 %
Tinggi	25	83,3 %
Total	30	100 %

Pada tabel 3, hasil menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan adalah Demokratis sebanyak 22 orang (73,33%) dan yang paling sedikit adalah Otoriter sebanyak 2 orang (6,67%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya April – Juni 2021

Pola Asuh	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Demokratis	22	73,33%
Otoriter	2	6,67%
Permisif	6	20%
Total	30	100%

Hasil penelitian setelah dilakukan uji Chi Square Test mendapatkan nilai p sebesar 0,418 sehingga nilai $p > 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja sesuai dengan pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya.

Tabel 4. Data Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Pola Asuh Orang Tua

Kecerdasan Emosional	Pola Asuh Orang Tua						P
	Demokratis		Otoriter		Permisif		
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	3	60	1	20	1	20	0.418
Tinggi	19	76	1	4	5	20	

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden remaja putri 83,33% memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan penerapan pola asuh orang tua terbanyak yakni demokratis sebesar 73,33%. Sesuai dengan teori dari Ali M dan Ansori (2005), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor internal dan juga eksternal. Pada faktor eksternal hal-hal yang memengaruhi diantaranya kondisi lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan juga pendidikan emosi yang didapatkan oleh remaja tersebut. Bentuk dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kondisi kecerdasan emosional remaja dapat dilihat dari segi pola asuh orang tua yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Chotimah (2012) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja. Artinya semakin positif pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja tersebut. Penelitian lain yang telah membuktikan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja adalah hasil penelitian dari Rosyidah (2017) yang menunjukkan kenakalan remaja tinggi terjadi pada remaja dengan pola asuh otoriter (73%), permisif (66,7%), dan demokratis (32,1%).

Akan tetapi, pada penghitungan statistik Chi Square penelitian ini didapatkan hasil p value sebesar 0,418 dengan artian $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja sesuai dengan pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya beda signifikan atau $p < 0,05$. Hal demikian dapat dimungkinkan terjadi karena beberapa faktor diantaranya yakni faktor dari sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek taruni Akademi Angkatan

Laut, dimana bentuk lingkungan serta pola pendidikan yang didapat sangat berbeda dengan remaja pada umumnya. Taruni (remaja putri) yang mengenyam pendidikan di Akademi Angkatan Laut akan mendapatkan pola pendidikan militer, dengan tingkat disiplin yang tinggi. Jumlah responden penelitian hanya 30 orang remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian yang dimungkinkan berpengaruh terhadap hasil analisis hubungan kecerdasan emosional remaja berdasar pola asuh orang tua remaja putri. Selain itu, adanya faktor mengenai perubahan pola interaksi dengan orang tua. Seorang remaja yang menempuh pendidikan militer akan lebih banyak menghabiskan waktu di lokasi pendidikan serta memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk dapat berinteraksi dengan orang luar termasuk orang tua.

Faktor lain seperti perubahan pandangan luar ke diri remaja juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Remaja putri Akademi Angkatan Laut di lingkungannya akan dipandang sebagai seseorang yang sudah dapat berdaya dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal tersebut secara tidak langsung akan memicu remaja untuk dapat bersikap lebih dewasa dan bijak dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan mereka. Faktor perbedaan lain penelitian ini adalah usia sampel yang digunakan adalah remaja 18-20 tahun kategori remaja akhir menurut

Wong (2009) sedangkan dalam penelitian Chotimah dan Rosyidah, keduanya menggunakan sampel remaja dengan usia dibawah 18 tahun yang dapat dikategorikan sebagai remaja awal dan remaja pertengahan. Perbedaan usia tersebut berpengaruh terhadap interaksi yang mereka jalani serta faktor lingkungan yang telah mereka temui. Selain itu remaja akhir dapat dikatakan sudah mendekati

fase dewasa muda. Dimana pemikiran seseorang rata-rata akan mencapai tingkat kematangannya disaat dewasa. Faktor lokasi penelitian dimungkinkan dapat pula berpengaruh terhadap hasil penelitian yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Fikar, N. (2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan lingkungan belajar. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar 58,3% dan kecerdasan emosional 62,2% berkontribusi dalam prestasi siswa.

Pengambilan data penelitian untuk kecerdasan emosional remaja dilakukan di Akademi Angkatan Laut Surabaya, dimana belum pernah ada penelitian sejenis yang dilakukan di tempat ini. Lokasi penelitian dengan suasana militer akan menjadikan karakteristik dari responden ikut berbeda dibandingkan dengan responden masyarakat sipil pada umumnya. Fokus dari objek penelitian hanya sebatas pada aspek kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua, sehingga data pendukung lain yang sekiranya dapat mendukung penelitian semacam ini tidak didapatkan dan dimungkinkan memengaruhi hasil dari penelitian. Serta, pengambilan data untuk pola asuh orang tua yang dilakukan secara daring memanfaatkan layanan WhatsApp dan juga Google form dinilai dapat memengaruhi hasilnya. Hal ini dikarenakan tidak semua orang tua sudah paham dan mengerti cara menggunakan layanan-layanan tersebut.

Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pemikiran, anggapan, dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan kecerdasan emosional remaja sesuai dengan pola asuh orang tua remaja putri Akademi Angkatan Laut Surabaya.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
<https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf> (diakses pada 02 November 2020)
- Ali, M., & Mohammad A. (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Baharuddin., & Esa, N. W. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Barriyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2).
- Chotimah, Khusnul. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja*. Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Direktori Putusan Pengadilan Militer III-12 Surabaya. (2019). *Direktori Putusan Dilmil III-12 Surabaya 80-K / PM.III-12 / AL / IV/ 2019*.
<http://putusan.dilmil-surabaya.go.id/putusan-terbaru.html?sobi2Task=sobi2Details&catid=21&sobi2Id=1514> diakses pada 02 Oktober 2021
- Fikar, Nurul. (2014). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Otomotif di SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Liputan6. (2002). *Persidangan Kasus Penganiayaan Taruna AAL Dilanjutkan*.
<https://www.liputan6.com/news/read/39648/persidangan-kasus-penganiayaan-taruna-aal-dilanjutkan> diakses pada 01 Oktober 2021
- Wong, D, dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, Vol.1. Jakarta: EGC.
- Zonya, O.L., & Sano, A. (2019). Differences in The Emotional Regulation of Male and Females Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-5.
<https://doi.org/10/24036/00128kons2019>